

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, tentu banyak hal yang dapat kita pelajari. Misalnya di dalam keluarga, kita dapat mengenal cara berkomunikasi yang baik. Kemudian kita mengenal sekolah yang membuat komunikasi tersebut semakin luas. Lalu kita terjun ke dunia masyarakat, dimana kita harus bisa membiasakan diri dengan perilaku-perilaku sosial yang pastinya memiliki banyak perbedaan dengan perilaku diri sendiri. Karena pergaulan yang semakin luas tersebut, kita mengenal yang namanya ilmu sastra. Ilmu sastra tidak hanya digunakan sebagai alat berkomunikasi saja, melainkan juga sebagai alat untuk dapat mengerti perasaan orang-orang sekitarnya serta alat untuk mengenal dunia melalui bahasa. Sastra juga termasuk ke dalam seni yang dapat menghibur dengan karya- karyanya yang indah.

Menurut Sumardjo dan Saini (1988:3), sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sastra sebagai hasil pengolahan jiwa pengarangnya, dihasilkan melalui suatu proses perenungan yang panjang mengenai hakikat hidup dan kehidupan. Sastra ditulis dengan penuh penghayatan dan sentuhan jiwa yang dikemas dalam imajinasi yang dalam tentang kehidupan.

Menurut Horace, karya sastra berfungsi *dulce et utile*. *Dulce* berarti indah dan *utile* berarti berguna, artinya karya sastra dapat memberikan rasa keindahan dan sekaligus kegunaan untuk para penikmatnya. Dalam pengertian lain, karya sastra itu menghibur dan bermanfaat. Sedangkan menurut Aristoteles, karya sastra berfungsi sebagai katarsis, maksudnya sastra dapat berfungsi untuk membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi.

Menurut Wellek dan Warren (1989:20-23) karya sastra memiliki ciri utama, yaitu fiksionalitas, ciptaan, imajinasi, dan penggunaan bahasa khas.

Fiksiionalitas berarti fiksi, rekaan, direka-reka, bukan sesuatu yang nyata, sesuatu yang dikonstruksikan. Ciptaan berarti diadakan oleh pengarang, sengaja diciptakan oleh pengarang. Imajinasi berarti imaji, gambaran, penggambaran tentang sesuatu. Penggunaan bahasa khas berarti penggunaan bahasa yang berbeda dengan bahasa ilmiah, bahasa percakapan sehari-hari dan mengandung konotasi atau gaya bahasa.

Berdasarkan ragamnya, karya sastra memiliki beberapa klasifikasi, jenis atau genre, yang meliputi puisi, prosa atau novel, dan drama. Poerwadarminta (1996:694) mengemukakan bahwa novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang dikelilinginya dan menonjolkan watak dan tingkah pelaku. Dalam penelitian ini, penulis akan membahas tentang novel berjudul *Noruegi no Mori* karya Murakami Haruki. Novel ini banyak membahas tentang seksualitas dan kematian. Manusia memiliki dua naluri yang tidak dapat ditolak, yaitu naluri kehidupan dan naluri kematian. Naluri kehidupan lebih banyak menjelaskan tentang naluri seksual, dimana manusia memiliki beberapa bagian tubuh yang peka yang apabila mendapat stimulasi atau rangsangan akan menghasilkan perasaan yang menyenangkan. Sedangkan naluri kematian lebih banyak menjelaskan tentang perusakan atau penghancuran terhadap apa yang sudah ada, dimana dikemukakan bahwa tujuan dari seluruh kehidupan adalah kematian.

Murakami Haruki lahir di Kyoto, Jepang, 12 Januari 1949. Walaupun lahir di Kyoto, Murakami menghabiskan kehidupan masa mudanya di Shukugawa (Nishinomiya), Ashiya, dan Kobe. Ayahnya merupakan anak dari imam Budha, sedangkan ibunya merupakan anak dari pedagang di Osaka. Kedua orang tuanya mempelajari literatur Jepang. Sejak kecil Murakami sangat terpengaruh dengan budaya Barat, khususnya literatur dan musik Barat. Dia tumbuh dengan banyak membaca berbagai karya penulis Amerika. Pengaruh budaya Barat ini yang membedakan Murakami dengan penulis-penulis Jepang lainnya. Lalu Murakami belajar drama di Universitas Waseda, Tokyo, dan pertama kalinya dia bertemu dengan istrinya, Yoko.

Murakami Haruki adalah penulis *best-seller* Jepang. Murakami mulai menulis fiksi sejak berusia 29 tahun. Karyanya dalam tulisan fiksi dan non-fiksi telah menerima banyak klaim kritikus serta sejumlah penghargaan, baik di Jepang maupun di luar negeri. Dia terinspirasi menulis novel pertamanya, *Hear The Wind Sing* (1979), ketika sedang menonton permainan baseball. Dia menyelesaikan novel pertamanya dan mengirim novel tersebut pada kontes literatur, dan menang sebagai juara pertama. Kemudian Murakami mendapatkan terobosan besar dan pengakuan nasional pada tahun 1987 dengan publikasi *Norwei no Mori*, cerita nostalgia tentang kehilangan dan seksualitas. Buku ini terjual jutaan kopi di antara anak-anak muda Jepang, membuat Murakami menjadi superstar literatur di negaranya sendiri. Pada tahun 1995, Murakami menerbitkan *The Wind-Up Bird Chronicle*, sebuah novel yang memadukan realita dan fantasi, serta mengandung elemen kekerasan. Novel ini kemudian memenangkan piala *Yomiuri*. Pada tahun 2002, dia menerbitkan *Kafka on The Shore* yang diikuti dengan penerjemahan bahasa Inggrisnya pada tahun 2005. *Kafka on The Shore* memenangkan *World Fantasy Award* untuk kategori novel pada tahun 2006. Pada bulan Mei 2007, novel *After Dark* dirilis ke dalam bahasa Inggris dan dipilih oleh *New York Times* sebagai “buku terbaik tahun ini”.

Karya fiksi Murakami sering dikritik oleh Badan Literatur Jepang sebagai karya yang surealistik dan nihilistik yang ditandai dengan tema kesendirian dan pengasingan. Sifat khas dari karya Murakami ialah komentar yang datang dari karakter utama sebagaimana anehnya cerita menunjukkan dirinya sendiri. Murakami menjelaskan bahwa setiap pengalaman karakter sebagaimana pengalamannya ketika menulis. Karya-karya penting dari Murakami yaitu *Hear The Wind Sing*, *A Wild Sheep Chase*, *Norwei no Mori*, *The Wind-Up Bird Chronicle*, *Kafka on the Shore*, *1Q84*.

Novel berjudul *Norwei no Mori* merupakan novel karya Murakami Haruki yang diambil dari judul lagu yang populer pada zamannya berjudul *Norwegian Wood* dari *The Beatles*. Menurut cerita di dalam novel, tokoh utama dari novel ini yaitu Watanabe Toru terkenang akan masa remajanya setelah

mendengarkan alunan instrumentalia *Norwegian Wood* yang dimainkan oleh suatu kelompok orkestra di bandara Hamburg. Dia teringat kembali akan janjinya pada seorang gadis yang pernah dicintainya bernama Naoko. Janji yang mereka buat adalah janji agar Watanabe tidak melupakan Naoko kelak jika Naoko sudah tidak ada di sisinya lagi. Lagu *Norwegian Wood* adalah lagu favorit dari Naoko yang sering dia dengarkan ketika berada di asrama Ami. Lagu tersebut selalu membuat Naoko merasa sedih dan membayangkan seolah-olah dirinya sedang sendirian berada di dalam hutan yang sangat gelap. Setelah 18 tahun berlalu, Watanabe mengingat kembali kenangan indahya bersama dengan Naoko berkat lagu itu. Kenangan masa remaja Watanabe bersama Naoko dituangkan ke dalam novel *Norwei no Mori* yang dilatar belakangi oleh lagu *Norwegian Wood* dari The Beatles dimana lagu tersebutlah yang membuat kenangan itu mengalir kembali di dalam novel.

*Norwei no Mori* mengisahkan tentang seorang tokoh bernama Watanabe Toru yang terkenang kembali masa mudanya ketika mendengar lagu *Norwegian Wood* dari The Beatles saat pesawatnya melandas di Bandara Hamburg. Ketika itu, dia sudah berusia 37 tahun. Beriringan dengan bergantinya lagu, ingatan masa lalunya mengalir. Dia teringat akan janjinya dengan Naoko bahwa dia tidak akan pernah melupakan Naoko selamanya.

18 tahun yang lalu, Watanabe adalah seorang mahasiswa biasa yang tinggal di sebuah asrama. Suatu ketika, dia tidak sengaja bertemu kembali dengan kekasih sahabatnya, Naoko, di Stasiun Yotsuya. Pertemuan kembali setelah kematian Kizuki, sahabat Watanabe, yang meninggal akibat bunuh diri saat berusia 17 tahun. Setelah bertemu kembali, Watanabe semakin dekat dengan Naoko dan setiap akhir pekan mereka habiskan dengan berjalan sangat jauh tanpa arah dan tujuan mengelilingi Tokyo. Hubungan mereka yang semakin dekat membuat Watanabe jatuh cinta pada Naoko. Pada hari ulang tahun Naoko yang ke-20 tahun, mereka melakukan hubungan seks. Dari hubungan tersebut, Watanabe menyadari bahwa Naoko masih perawan dan bertanya pada Naoko, “Kenapa kau belum pernah berhubungan dengan Kizuki?”. Kemudian keesokan

harinya, Naoko menghilang tanpa kabar apapun. Yang bisa dilakukan oleh Watanabe hanyalah mengirim surat kepada Naoko di rumah orang tuanya.

Di sebuah kafe, bertemulah Watanabe dengan seorang gadis berambut pendek bernama Kobayashi Midori yang menghampirinya ketika dia sedang makan. Midori menghampirinya karena ingin meminjam buku catatan Sejarah Drama II. Midori berjanji bahwa dia akan mentraktirnya setelah mengembalikan buku catatannya di kafe tersebut. Namun Midori tidak datang sesuai waktu yang dijanjikannya. Watanabe pun penasaran dan mencari tahu nomor telepon Midori dan mendapatkannya. Ketika Watanabe menelepon, telpon dijawab oleh seorang wanita. Wanita tersebut berkata “Toko Buku Kobayashi” dan bilang bahwa Midori sedang pergi ke rumah sakit. Watanabe jadi penasaran dengan gadis tersebut. Beberapa hari kemudian, Midori muncul dan dimulailah kedekatan antara mereka setelah Midori mengajak Watanabe ke rumahnya.

Setelah sekian lama Watanabe menunggu surat balasan dari Naoko, akhirnya datang juga surat balasan dari Naoko yang mengabarkan bahwa kondisi jiwanya tidak baik saat ini sehingga membuat dia harus tinggal di sebuah asrama kejiwaan bernama Asrama Ami. Di sana kehidupannya sudah menjadi lebih baik meskipun dia masih kurang bisa berkomunikasi. Pada surat balasan Naoko yang ke-2 kalinya, Naoko meminta agar Watanabe mengunjunginya di tempatnya berada saat ini. Watanabe segera menuju ke tempat tersebut dan melihat kondisi Naoko. Menurut dokter, kondisi Naoko semakin membaik dan bisa saja pulang lebih awal, tapi ada juga kemungkinannya bisa menjadi terbalik jika terjadi sesuatu yang mempengaruhi jiwanya.

Beberapa hari Watanabe menginap di asrama tempat Naoko dirawat hingga Watanabe menjadi sedikit mengerti tentang kondisi Naoko saat ini. Watanabe juga dapat mengenal orang-orang yang tinggal di asrama tersebut. Di sana cukup sulit membedakan antara dokter dan pasien karena di sana tidak seperti tempat kejiwaan yang biasanya. Di sana juga Watanabe berkenalan dengan Reiko, teman sekamar Naoko. Reiko banyak juga bercerita tentang dirinya dan alasan mengapa dia bisa tinggal di asrama itu. Diketahui bahwa

Reiko punya masalah kejiwaan yang cukup sulit, apalagi ditambah dengan munculnya seorang gadis yang membuat kejiwaannya semakin terganggu. Watanabe pada akhirnya berjanji kepada Naoko untuk tidak menyentuh Naoko dan akan menunggu hingga keadaan Naoko membaik.

Dalam kurun waktu dimana Watanabe tidak bersama dengan Naoko, Watanabe banyak menghabiskan waktu bersama dengan Midori. Karena seringnya Watanabe bertemu dengan Midori, muncullah perasaan cinta Watanabe terhadap Midori. Hubungan mereka semakin dekat dan Midori juga mengungkapkan bahwa dirinya telah jatuh cinta pada Watanabe. Namun baik Watanabe maupun Midori merasa bahwa mereka tidak bisa bersama karena selain Midori sudah memiliki pasangan, Watanabe pun masih terus memegang janjinya pada Naoko dan masih mencintai Naoko.

Setelah sekian lama Watanabe tidak mendengar kabar dari Naoko, datanglah surat dari Reiko. Surat tersebut berisi berita tentang Naoko telah meninggal dunia karena menggantung dirinya sendiri. Watanabe merasa sangat sedih dan merasakan hidupnya hampa. Dia lalu pergi berkelana tanpa arah dan tujuan. Selama sebulan Watanabe berkelana hingga tidak masuk kuliah dan membuat Midori khawatir. Sepulangnya Watanabe dari berkelana, dia bertemu kembali dengan Reiko yang telah memutuskan untuk keluar dari asrama Ami. Pertemuan dua orang yang merasa kehilangan akan kematian Naoko tersebut meninggalkan kenangan yang mendalam. Di lain pihak, Midori mengabarkan bahwa dia sudah putus dari kekasihnya dan berharap mendapat jawaban dari Watanabe.

Novel ini membuat kita menjelajahi kehidupan seorang remaja penyendiri bernama Watanabe Toru yang lebih suka membaca novel di kamarnya daripada pergi atau mengobrol dengan teman-temannya. Dikisahkan pula bagaimana kehidupannya setelah menemukan cinta dalam hidupnya dan caranya menghabiskan waktu setelah bertemu dengan teman yang cocok dengannya. Kisah kehidupan dari Watanabe Toru inilah yang membuat penulis mengangkat cerita ini untuk penelitian skripsi.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini tentang Watanabe Toru, seorang penyendiri yang tidak suka bergaul dengan teman-temannya. Selain itu, terdapat misteri kejadian bunuh diri yang dilakukan oleh sahabat Watanabe yaitu Kizuki. Lalu menghilangnya Naoko setelah ulang tahunnya yang ke-20 tahun dan diketahui mengalami depresi hingga akhirnya bunuh diri. Ditambah lagi dengan pertemuan Watanabe dan Midori yang mengakitkannya bimbang memilih antara Naoko atau Midori.

Penulis berasumsi bahwa tema dari novel ini adalah kenangan masa remaja Watanabe Toru yang diwarnai kebahagiaan cinta dan kesedihan akan kehilangan orang-orang terdekatnya.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada kasus menghilangnya Naoko pada hari ulang tahunnya yang ke-20 tahun dan ternyata dia mengalami depresi hingga akhirnya bunuh diri. Dari hal ini, penulis meneliti bagaimana naluri-naluri yang ada pada tokoh Naoko yang ditelaah melalui teori naluri kehidupan dan naluri kematian.

## 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah analisis struktur novel *Noruei no Mori* ?
2. Bagaimanakah naluri-naluri pada tokoh Naoko ditelaah dengan menggunakan teori naluri kehidupan dan naluri kematian dari Sigmund Freud ?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami lebih dalam tentang kepribadian tokoh Naoko dalam novel *Norwei no Mori*. Untuk mencapai tujuan ini, penulis melakukan tahapan sebagai berikut :

1. Memahami struktur novel yang terdiri dari tokoh dan penokohan, latar, dan alur dalam novel *Norwei no Mori*.
2. Memahami naluri-naluri pada tokoh Naoko dengan menggunakan teori naluri kehidupan dan naluri kematian dari Sigmund Freud.

## 1.6 Landasan Teori

Untuk memperkuat penelitian ini, penulis menggunakan teori yang tercakup dalam unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik yang akan dibahas terdiri dari tokoh dan penokohan, latar, dan alur sedangkan unsur ekstrinsik yang akan dibahas yaitu kepribadian tokoh Naoko dengan menggunakan teori naluri kehidupan dan naluri kematian dari Sigmund Freud.

### 1.6.1 Unsur intrinsik terdiri dari :

#### a. Tokoh dan Penokohan

Istilah tokoh dan penokohan menunjuk pada pengertian yang berbeda. Istilah tokoh menunjuk pada pelaku cerita. Penokohan dan karakteristik menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

Menurut Sudjiman (1988:16) tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Abrams dalam Nurgiyantoro (1995:165) mengatakan bahwa tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama oleh pembaca kualitas

moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan.

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, dan sebaliknya, ada tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita, sedang yang kedua adalah tokoh tambahan (Nurgiyantoro 1995:176).

b. Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1981:175). Unsur latar terdiri dari :

- 1.) Latar tempat yaitu lokasi terjadinya suatu peristiwa yang diceritakan di dalam sebuah novel. Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, dan lokasi tertentu tanpa nama jelas.
- 2.) Latar waktu yaitu waktu terjadinya suatu peristiwa yang diceritakan di dalam novel.
- 3.) Latar sosial yaitu perilaku kehidupan sosial di masyarakat di suatu tempat yang diceritakan di dalam novel. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, keyakinan, pandangan hidup,

cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain. (Nurgiyantoro, 2000:216,277)

c. Alur

Alur merupakan unsur fiksi yang penting. Stanton dalam Nurgiyantoro (2005:113) mengemukakan bahwa alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Secara teoretis, alur dapat diurutkan atau dikembangkan ke dalam tahap-tahap tertentu secara kronologis. Tahapan tersebut dikemukakan oleh Tasrif yaitu yang membedakan tahapan alur menjadi lima bagian. Kelima tahapan tersebut adalah tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian.

1.6.2 Unsur ekstrinsik

Dalam unsur ekstrinsik, penulis akan membahas tentang teori kepribadian psikoanalisis yaitu teori naluri kehidupan dan naluri kematian dari Sigmund Freud. Freud meyakini bahwa perilaku manusia dilandasi oleh dua energi mendasar yaitu, pertama, naluri kehidupan yang dimanifestasikan dalam perilaku seksual, menunjang kehidupan serta pertumbuhan. Kedua, naluri kematian yang mendasari tindakan agresif dan destruktif.

**1.7 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, jenis penelitian kepustakaan. Analisis dilakukan dengan

metode pengumpulan data berupa novel asli berjudul *Noruei no Mori* dan menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia sebagai sumber primer, serta didukung oleh beberapa literatur yang terkait dengan teori yang sesuai sebagai sumber sekunder yang diperoleh melalui buku dan internet.

## 1.8 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan siapapun yang berminat untuk memperdalam pengetahuan tentang novel Jepang, khususnya novel Jepang yang berjudul *Noruei no Mori* ini, dengan menggunakan teori naluri kehidupan dan naluri kematian dari Sigmund Freud, dan tak tertutup penelitian dengan teori lain.

## 1.9 Sistematika Penyajian

### BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyajian.

### BAB II ANALISIS UNSUR INTRINSIK DALAM NOVEL *NORUWEI NO MORI*

Pada bab ini, penulis akan menjabarkan unsur intrinsik yang digunakan dalam menganalisis novel, yaitu tokoh dan penokohan, latar, dan alur yang digunakan dalam novel *Noruei no Mori* karya Murakami Haruki.

### BAB III ANALISIS UNSUR EKSTRINSIK DALAM NOVEL *NORUWEI NO MORI*

Pada bab ini, penulis akan menganalisis mengenai kepribadian tokoh Naoko dalam novel *Noruei no Mori* karya Murakami Haruki melalui teori naluri kehidupan dan naluri kematian dari Sigmund Freud.

### BAB IV KESIMPULAN

Pada bab ini merupakan penutup yang berupa kesimpulan dari analisis yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dan juga berisi pendapat dari penulis mengenai masalah yang dibahas oleh penulis.



